

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses yang disetting untuk menularkan, memindahkan pengetahuan dan keahlian secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pemandahan atau *transmitting* ilmu pengetahuan dan keahlian kadarnya tidak sama antara unit keluarga yang satu dengan unit keluarga yang lainnya, kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, antara suku ras yang satu dengan yang lainnya, perbedaan tersebut dapat terjadi salah satunya karena perbedaan institusi yang berdiri di antara masyarakat. Seperti sekolah, universitas dan lain-lain di negara maju, setengah maju maupun negara berkembang. Hal tersebut tentunya akan membedakan bentuk pemindahan pengetahuan sesuai dengan ciri khas masing-masing (Panjaitan dkk., 2014).

Seorang ahli pendidikan bahasa Belanda yang bernama Martinus J. Langeveld dengan pendidikannya berorientasi ke Eropa dan lebih menekankan pada teori-teori mengenai ilmu. Bukunya yang terkenal di Indonesia berjudul *Paedagogik Teoretis Sistematis*. Isi dari buku tersebut adalah susunan secara lengkap mengenai konsep dasar dan masalah-masalah pendidikan. Beliau merumuskan pengertian pendidikan adalah segala usaha untuk mendewasakan anak atau memberikan bantuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri dengan cara memberikan pengaruh dan perlindungan terhadap anak itu sendiri (Kadir dkk., 2015). Seluruh kegiatan guru dalam mengajar di kelas merupakan pelaksanaan pendidikan karena berdasarkan pendapat di atas telah terjadi kegiatan mempengaruhi, mendewasakan, dan memberikan perlindungan terhadap siswa.

Salah satu tokoh pendidikan nasional Indonesia yang bernama Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan merupakan segala usaha untuk menumbuhkan budi pekerti seperti karakter, kekuatan batin, dan pikiran. Bagian-bagian tersebut tidak bisa dipisahkan agar dapat menunjukkan kesempurnaan hidup dan penghidupan anak didik selaras dengan dunianya (Syafri & Zen, 2017)

Berdasarkan beberapa teori menurut para pakar pendidikan, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan memiliki banyak makna yang terkandung di dalamnya. Namun jika dilihat dari dua sisi kaca mata pendidikan terdiri dari pendidikan intelektual dan pendidikan karakter. Pendidikan intelektual adalah upaya untuk mewujudkan kecerdasan bangsa melalui penguasaan pengetahuan, akal budi dan cara berpikir logis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, intelektual berasal dari kata intelek yang berarti kaum, terpelajar atau cendekia yang berupaya atau melakukan proses pemikiran yang lebih tinggi mengenai daya akal budi, kecerdasan berpikir serta pengetahuan. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan mengenai kepribadian seseorang sehingga melekat dalam diri sehingga membentuk ciri khas. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Pendidikan intelektual mengacu pada kemampuan seseorang untuk berpikir logis dan cepat sehingga dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi sekitar serta tanggap dalam menyelesaikan persoalan. Sedangkan pendidikan karakter merupakan kemampuan seseorang dalam membentuk kesempurnaan diri dengan cara latihan yang berkelanjutan. Pendidikan intelektual dengan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan satu sama lain keduanya harus mendapatkan perhatian lebih agar berjalan seimbang dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Melihat kondisi zaman sekarang pendidikan intelektual di Indonesia sudah mengalami perkembangan. Akses pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perkuliahan baik negeri maupun swasta sudah memiliki fasilitas yang baik serta selalu mengalami perkembangan di setiap saatnya. Namun, pendidikan intelektual harus diimbangi dengan pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa.

Pendidikan karakter di Indonesia menjadi permasalahan yang kronis dan krusial. Kurangnya pendidikan karakter atau pendidikan nilai tidak dapat mengimbangi pendidikan intelektual akan menyebabkan lemahnya karakter dan moral anak bangsa. Padahal sejatinya di abad yang serba canggih ini, dengan sarana prasarana yang sudah serba moderen dapat memudahkan seseorang dalam

mentransmisi atau mentranfer nilai-nilai pendidikan (Sofyan, Nursihah, & Hambali, 2021).

Perilaku peserta didik sudah jauh dari apa yang diharapkan. Pada faktanya banyak kasus-kasus penyimpangan yang dilakukan pelajar saat ini. Adapun penyimpangan yang kerap dilakukan pelajar khususnya anak usia dasar yaitu seperti bulliying, bolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, berkelahi, keluyuran dan lain sebagainya.

Berdasarkan data pada tahun 2013 angka tawuran antar pelajar melonjak lebih dari 100 % dibandingkan dengan data pada tahun 2012. Pada tahun 2013 terjadi 128 kasus tawuran dan menewaskan 82 pelajar. Sedangkan pada tahun 2014 menewakan 12 pelajar dari 139 kasus (TV One, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MI Naelushibyan kabupaten Bandung, peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas III. Adapun hasil wawancara menyatakan bahwa tingkat kedisiplinan di sekolah tersebut masih kurang. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang melanggar peraturan di sekolah. Seperti pada kondisi saat ini yang masih memberlakukan belajar online masih banyak siswa yang terlambat mengikuti pembelajaran melalui *zoom meeting* dan saat pembelajaran berlangsung seringkali siswa menutup kamera dan menghilang sehingga ketika ditanya tidak menjawab.

Masalah tersebut sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan sehingga membuat orang tua dan guru kesulitan dalam menghadapinya. Zaman semakin canggih tidak menutup kemungkinan sukarnya pengawasan orang tua dan guru dalam menanganinya. Bahkan terjadinya penyimpangan peserta didik bisa disebabkan kurangnya perhatian orang tua dan guru terhadap perilaku peserta didik sehingga menimbulkan perilaku kurang disiplin dan senantiasa meniru lingkungan yang negatif.

Berdasarkan masalah di atas maka pentingnya pendidikan karakter bagi manusia sebagai insan yang berakal di muka bumi ini. Pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan semata melainkan pendidikan karakter yang tak kalah pentingnya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan diantaranya adalah seperti religius, jujur, tanggung jawab, kerja keras, sadar akan

hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, santun demokratis dan lain-lain (Putra, Suyahman, & Sutrisno, 2019).

Sejalan dengan pendapat Taufiq & Prianto dalam bukunya disebutkan bahwa kemampuan dan keterampilan pribadi diperlukan untuk memasuki pendidikan dasar agar siswa memiliki ketahanan pribadi dan kemampuan beradaptasi terhadap tuntutan dan lingkungan belajar yang baru (Taufiq & Prianto, 2011). Pada saat ini siswa dihadapkan dengan tantangan lingkungan yang sangat kompleks. Dampak negatif dari kemajuan teknologi yang semakin canggih diperlukan ketahanan pribadi yang kuat. Maka dari itu pendidikan karakter harus ditekankan kembali untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu dalam menciptakan generasi penerus bangsa.

Selain itu menurut Markhamah, & Sabardila bahwa urgensi pendidikan karakter juga terdapat dalam alquran QS Al-Ahzab (33:21) (Markhamah, A., & Sabardila, 2020).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*

Berdasarkan ayat tersebut sebagai umat Islam harus dapat mencontoh karakter Rasulullah sebagai nabi akhir zaman, suri tauladan, dan yang memberikan rahmat bagi seluruh alam. Maka tak dapat diragukan lagi bahwa sebaik- baiknya contoh adalah mencontoh karakter atau akhlak Rasulullah SAW.

Dalam rangka menciptakan peserta didik yang memiliki karakter dan kepriadian yang baik tentu harus melalui proses dan tahapan-tahapan tertentu agar karakter tersebut tertanam dengan baik dan melekat secara permanen pada diri peserta didik. Dalam hal ini tentu membutuhkan bantuan orang dewasa yang dapat membimbing peserta didik agar proses pendidikan karakter dapat terarah dengan baik. Orang dewasa dalam konteks pendidikan karakter adalah orang tua atau guru di sekolah. Namun, yang akan dibahas disini adalah guru karena orang tua telah mengamanahkan pendidikan anaknya kepada guru baik dalam hal intelektual

maupun pendidikan karakternya. Selain itu juga peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di rumah. Apalagi saat ini adanya pemberlakuan *Full Day School* di mana pembelajaran siswa di sekolah lebih panjang. Maka dari itu peran aktif gurulah yang dapat memberikan perubahan terhadap karakter peserta didik.

Merujuk pada pendapat Umuri dikatakan bahwa peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan, pada faktanya ketika ada anak didik yang berperilaku tidak sepatutnya maka yang pertama ditanyakan adalah dimana sekolahnya dan siapa gurunya. Hal ini dapat membuktikan bahwa peranan guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik (Umuri, 2010).

Tugas dan peran guru sangat kompleks, guru dituntut untuk meningkatkan peranannya seperti yang dicanangkan oleh pemerintah yang tertera dalam UUD 1945, Pancasila dan Perundang-undangan, guru dituntut untuk mengembangkan daya pikir dan pola perilaku agar dapat menumbuhkan semangat untuk maju dan bekerja keras sehingga tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan. Tidak mudah jadi seorang guru walaupun sampai saat ini penghargaan terhadap guru masih kurang terutama bagi guru honorer walaupun banyak peran dan tugas administratif yang harus diemban namun tidak sepadan dengan kompensasi finansial yang diperoleh. Meskipun demikian profesi guru merupakan panggilan hati yang mendorong untuk memiliki jiwa besar, yang mampu memberi tak harap kembali dan yang mampu bertahan dalam kehidupan sederhana (Umuri, 2010).

Peran guru menduduki posisi terdepan dalam membentuk karakter disiplin siswa, penanaman konsep berpikir dan mengubah perilaku peserta didik. Guru sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter yang akan membawa pengaruh terhadap prestasi akademik peserta didik. Secara umum memang belum bisa ditarik kesimpulan, namun keberhasilan dalam prestasi akademik diduga dapat mempengaruhi karakter. Seperti halnya pendapat Raka dkk bahwa semangat belajar siswa naik menjadi lebih rajin belajar dan lebih mendisiplinkan diri apabila kepala sekolah atau guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mampu memotivasi peserta didik (Raka dkk., 2011). Oleh karena itu

pendidikan karakter di sekolah harus lebih ditekankan kembali sehingga akan menumbuhkan sikap ketaatan, kepatuhan dan percaya diri.

Lembaga pendidikan dasar khususnya MI Naelushibyan merupakan sekolah yang memerlukan perhatian lebih mengenai pembentukan karakter kedisiplinan peserta didik. Selain itu juga peran aktif guru dalam menciptakan kepribadian peserta didik yang disiplin rohani serta mengetahui bakat dan kekuatannya sehingga peserta didik dapat mewujudkan seluruh impian yang dicita-citakannya.

Oleh karena itu guru dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembentukan karakter disiplin siswa agar tercipta pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan masalah diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa” yang berlokasi di MI Naelushibyan kabupaten Bandung.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di MI Naelushibyan?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa di MI Naelushibyan?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter disiplin siswa?

#### **C. Tujuan**

1. Mengetahui peranan guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di MI Naelushibyan
2. Mengidentifikasi kedisiplinan siswa di MI Naelushibyan
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter disiplin siswa di MI Naelushibyan

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut;

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian lebih lanjut khususnya dalam mengidentifikasi peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa

- b. Untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam peningkatan kedisiplinan siswa.
2. Manfaat Praktis
    - a. Bagi guru, penelitian ini dijadikan sebagai pedoman dalam berperan aktif membimbing siswa secara sistematis terhadap peningkatan kedisiplinan siswa pada tingkat sekolah dasar.
    - b. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pengertian akan pentingnya penanaman kedisiplinan dalam belajar.
    - c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui peran aktif guru dalam mengajar.

#### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

1. Seluruh kedisiplinan dalam belajar yang diterapkan di MI Naelushibyan baik pada saat pembelajaran normal (tatap muka) ataupun pada saat pandemi *Covid-19* (pembelajaran daring)
2. Peran guru dalam mendisiplinkan siswa di kelas IV yang meliputi kedisiplinan sebelum belajar, waktu pelaksanaan pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter disiplin siswa

#### **F. Kerangka Berpikir**

Guru adalah aktor terpenting dalam dunia pendidikan karakter, maka dari itu guru harus memiliki wawasan yang luas. Dengan memiliki wawasan yang luas akan memberikan makna pendidikan karakter itu sendiri terhadap kehidupan seseorang di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini minimal seorang guru harus memiliki wawasan sejarah dan wawasan budaya. Kesadaran akan wawasan sejarah akan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, kepekaan serta kepedulian terhadap lingkungan hidup. Sedangkan dalam hal wawasan budaya seorang guru tidak terlepas dari berdialog dengan budaya yang lain. dengan memiliki wawasan luas terhadap budaya maka dapat memilih dan memilah budaya asing yang dapat

memperkaya budaya lokal serta menseleksi atau menolaknya secara apriori (Rakadik, 2011).

Disamping guru harus memiliki wawasan yang luas, guru juga diuntut untuk berperan aktif dalam pendidikan karakter yang mana peranannya akan memberikan perubahan terhadap kepribadian peserta didik. Berhasil tidaknya pendidikan karakter tergantung pada peranan guru. Jika guru aktif berperan dalam membiasakan, melatih kedisiplinan kepada peserta didik maka akan tercapai tujuan yang diharapkan begitupun sebaliknya jika guru kurang memperhatikan kedisiplinan siswa maka tidak dapat dipungkiri pendidikan karakter sudah jauh dari apa yang dicita-citakan.

Dari sekian banyak peranan guru yang harus dilaksanakan dalam membentuk karakter disiplin siswa, terdapat beberapa diantaranya peran guru yang dipandang sangat penting diantaranya adalah peran guru sebagai pemberi teladan yang baik bagi siswa, peran guru sebagai pemberi motivasi, peran sebagai pemberi hukuman, peran guru sebagai pemberi hadiah serta peran guru sebagai pensosialisasi dalam menyampaikan peraturan yang berlaku di sekolah.

Guru dituntut agar mampu memberikan contoh dan keteladanan yang baik. Karena setiap ucapan dan perilaku guru senantiasa diikuti oleh peserta didik. Pada faktanya seringkali anak lebih senang mengikuti perilaku gurunya dibandingkan dengan orang tuanya. Dalam pikiran anak guru pasti selalu benar dan patut dicontoh. Maka bagi setiap guru penting untuk selalu memperhatikan penampilan baik dalam berbicara, berpakaian serta dalam bertingkah laku.

Selain itu dalam membentuk karakter disiplin, motivasi yang tinggi penting diberikan kepada peserta didik. Dengan adanya motivasi akan mendorong peserta didik selalu menghargai, mematuhi serta melaksanakan peraturan sesuai dengan yang diberlakukan sekolah.

Dalam menjalankan peraturan tentu harus ada motivasi agar peraturan tetap terus dihargai, dipatuhi dan dilaksanakan. Bentuk motivasi dalam menegakan peraturan tata tertib atau peraturan adalah dengan cara memberikan apresiasi kepada pelaksana peraturan sedangkan memberikan hukuman kepada yang melanggar peraturan.

Masih menurut pendapat Anwar dalam bukunya dijelaskan bahwa penting untuk memberikan hadiah, simpati dan pujian kepada mereka yang mematuhi peraturan serta memberikan hukuman yang mengedukasi kepada siswa yang melanggar peraturan dengan maksud agar dapat memotivasi kedisiplinan peserta didik (Anwar, 2018). Dengan hadiah peserta didik akan senantiasa berlomba-lomba dalam melaksanakan peraturan yang berlaku sedangkan pemberian hukuman, sebagaimana pendapat Gordon akan mencegah timbulnya perilaku peserta didik yang tidak dapat diterima dan mengacaukan. Namun dalam pemberian hukuman harus memperhatikan dan mempertimbangkan antara kesalahan yang dilakukan dengan hukuman yang harus ditanggung. Pemberian hukuman harus bersifat mendidik serta harus menghindari hukuman fisik. Hukuman harus diberikan dengan cara yang baik, karena jika tidak akan menimbulkan agresi dan rasa dendam terhadap siswa.

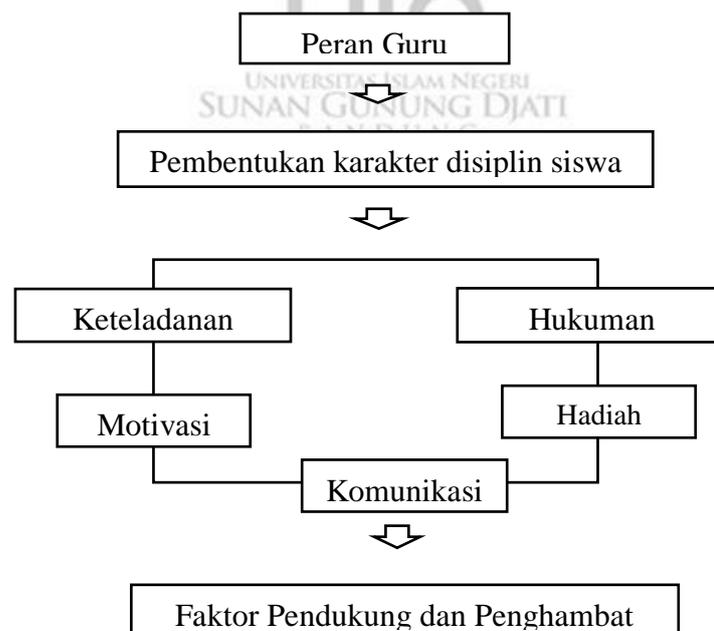
Aplikasi dari pendidikan karakter di sekolah adalah dengan adanya pemberlakuan peraturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah khususnya peserta didik. Anwar mengemukakan bahwa peraturan harus dibuat seminim dan sejelas mungkin, (Anwar, 2018). Tujuan dibuatnya peraturan adalah agar dilaksanakan, oleh karena itu peraturan yang dibuat sebaiknya jelas, tidak bertele-tele, langsung pada intinya. Selain itu juga harus ada penjelasan mengenai konsekuensi dari aturan tersebut, baik itu bersifat positif maupun negatif. Tata tertib bersifat memaksa, artinya suka atau tidak suka terhadap peraturan yang berlaku tetap harus dilakukan sebagai tanda keikutsertaan dalam suatu kelompok atau lembaga itu sendiri.

Yang terpenting dalam pembentukan karakter disiplin adalah bagaimana cara guru menyampaikan peraturan sekolah kepada siswa dengan baik dan tepat. Karena jika tidak, akan menjadi sebuah tekanan dan terkesan menakutkan. Oleh karena itu penting bagi guru untuk menyampaikan peraturan tersebut secara baik-baik. Berikan pengertian yang sejelas-jelasnya apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan supaya tercipta proses pembelajaran yang nyaman dan damai. Tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan dalam pemberian hadiah

dan hukuman tetap tujuan utamanya adalah membentuk kesadaran pada diri peserta didik.

Melaui paparan mengenai peran guru di atas, penting untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter disiplin siswa. Dengan hal ini diharapkan ada solusi dari setiap masalah mengenai pembentukan karakter disiplin siswa.

Guru yang setiap hari mengajar di sekolah harus mampu membentuk kepribadian yang baik dan selalu ada peningkatan dalam setaiap momennya. Lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat mengasah otak melainkan untuk mengasah rasa, budi dan mengasah hati. Dalam melalukan peranannya guru dituntut untuk terus meng-*upgrade* kemampuannya baik itu melalui keikut sertaan seminar, penelitian tindakan kelas (PTK), lokakarya dan lain sebagainya. Melalui kegiatan tersebut guru dapat mengembangkan potensinya sebagai guru seperti teknik dan strategi mengajar, meningkatkan kedisiplinan kelas, pengelolaan kelas, menginspirasi perkembangan kognitif siswa dan lain-lain sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam pendidikan. “tidak ada bangsa yang maju, sejahtera, dan bermartabat tanpa pendidikan yang baik, dan tidak ada pendidikan yang baik tanpa guru yang baik” (Anwar, 2018).



**Gambar 1.1** Skema Kerangka Berpikir

## **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu atau sering disebut dengan penelitian yang relevan adalah penelitian yang telah diteliti oleh seorang peneliti yang menggambarkan kondisi suatu objek, variabel, dan alat yang digunakan dalam melakukan penelitian. Menurut Sugiarti, F., & Setiawan dijelaskan bahwa penelitian terdahulu merupakan temuan-temuan tentang suatu topik yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Sugiarti, F., & Setiawan, 2020). Penelitian terdahulu ini memiliki fungsi untuk membedakan atau perdebatan antara penemuan terdahulu dengan penelitian saat ini. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut;

*Pertama*, penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Indah Suprihatin yang berjudul Peran Guru dalam Membentuk Sikap Disiplin di Sekolah Dasar, penelitian tersebut dilakukan di SDN 34/1 Teratai dengan menggunakan teknik wawancara, dan observasi untuk menggali informasi yang mendalam mengenai objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk sikap disiplin siswa pada tingkat dasar.

Penelitian tersebut memiliki makna yang sama dengan penelitian tersebut yaitu mengetahui peran guru di sekolah dalam rangka membentuk sikap disiplin siswa. Adapun perannya meliputi mengenalkan tata peraturan yang berlaku di sekolah, membina dan menerapkan sikap disiplin dalam pelajaran maupun luar pelajaran, memberikan hadiah bagi siswa yang berdisiplin dan pembinaan bagi siswa yang melanggar peraturan.

Terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Indah Suprihatin dengan penelitian saat ini yaitu dalam analisis data penelitian tersebut lebih ke pemberian hadiah dan hukuman terhadap siswa. Sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada peran guru melalui keteladanan guru, pemberian motivasi, pemberian hadiah (kepada siswa yang selalu patuh terhadap aturan) dan memberikan sanksi atau hukuman yang bersifat mendidik (kepada siswa yang melanggar peraturan) serta peran guru dalam mengomunikasikan atau mensosialisasikan kedisiplinan terhadap peserta didik.

*Kedua*, skripsi yang berjudul Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Shalat Berjama'ah di Sekolah Samarddee Witya Pattani Thailand oleh Miss Kaosar Ali-Adam dengan pendekatan kualitatif, metode penelitian studi kasus, dan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis menyampaikan dalam penelitiannya kondisi kedisiplinan dalam shalat berjama'ah siswa di sekolah Samarddee Witya Pattani Thailand melalui peranan aktif guru. Hal ini dilakukan karena tingkat kedisiplinan shalat berjama'ah siswa masih kurang. Padahal sejatinya penanaman sikap disiplin siswa terhadap shalat berjama'ah sangat penting diterapkan sejak dini.

Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu juga meneliti tingkat kedisiplinan siswa di sekolah sebagai aktualisasi pelaksanaan tugas dan fungsi sekolah dalam mencetak siswa yang memiliki kepribadian disiplin dalam segala hal.

Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah terletak pada ruang lingkup penelitian penelitian saat ini mencakup seluruh kedisiplinan yang diterapkan di sekolah. Tidak hanya dalam hal shalat berjama'ah akan tetapi semua kedisiplinan termasuk didalamnya disiplin dalam belajar dan lain sebagainya sesuai dengan program yang ada di sekolah.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yasin jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab dan Rasa Hormat di MIN 05 Bandar Lampung". Dengan tujuan membangun siswa yang berkarakter pancasila dan religius serta tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa, selain itu juga bertujuan untuk mengembangkan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter disiplin siswa, pendekatan, dan teknik penelitiannya sama namun yang membedakannya adalah dalam pembahasannya lebih ke implementasi atau penerapan disiplin siswa. Sedangkan pada penelitian ini lebih ke peranan guru dalam membentuk karakter disiplin siswa.

Pembentukan karakter disiplin peserta didik bukan hal yang praktis semuanya akan berubah dengan cepat, akan tetapi pembentukan karakter disiplin memerlukan proses yang panjang, melakukannya secara lambat, sistematis dan konsisten. Sehingga hal ini akan menjadi kebiasaan walaupun mungkin pada awalnya terpaksa dan hanya sekedar menaati peraturan ketika di sekolah saja. Seiring berjalannya waktu semakin terus diulang sikap disiplin ini akan menumbuhkan kesadaran diri yang sifatnya permanen dimanapun peserta didik berada.

Untuk lebih memahami penelitian terdahulu dapat di lihat melalui tabel di bawah berikut ini:

**Tabel 1.1** Penelitian Terdahulu

<b>Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Indah Suprihatin yang berjudul Peran Guru dalam Membentuk Sikap Disiplin di Sekolah Dasar, penelitian tersebut dilakukan di SDN 34/1 Teratai	Sama-sama meneliti peran guru di sekolah dalam rangka membentuk sikap disiplin siswa.	penelitian tersebut lebih ke pemberian hadiah dan hukuman terhadap siswa. Sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada peran guru melalui keteladanan guru, pemberian motivasi, pemberian hadiah, hukuman serta komunikasi mengenai kedisiplinan siswa
skripsi yang berjudul Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Shalat Berjama'ah di Sekolah Samarddee Witya Pattani Thailand oleh Miss Kaosar Ali-Adam	pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu juga meneliti tingkat kedisiplinan siswa di sekolah	terletak pada ruang lingkup penelitian penelitian saat ini mencakup seluruh kedisiplinan yang diterapkan di sekolah. Tidak hanya dalam hal shalat berjama'ah akan tetapi semua kedisiplinan termasuk didalamnya disiplin dalam belajar.

<p>Muhammad Yasin jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab dan Rasa Hormat di MIN 05 Bandar Lampung”.</p>	<p>sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter disiplin siswa, pendekatan, dan teknik penelitiannya sama</p>	<p>pembahasannya lebih ke implementasi atau penerapan disiplin siswa. Sedangkan pada penelitian ini lebih ke peranan guru dalam membentuk karakter disiplin siswa.</p>
--	---	--

